

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan saham yang dilakukan di pasar modal memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas perdagangan yaitu kondisi perekonomian internasional, kurs valuta asing, siklus ekonomi suatu negara, pelaku investor. Informasi penting dalam transaksi perdagangan yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu informasi *earning*, deviden, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru. Informasi tersebut yang biasanya digunakan investor dalam pengambilan keputusan untuk memilih portofolio yang efisien.

Pasar Modal adalah pasar abstrak yang mempertemukan pihak yang memiliki dana yang dalam hal ini disebut sebagai pemodal (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut sebagai emiten atau perusahaan yang sudah masuk bursa (*go public*). Dimana pihak yang memiliki dana (*unit surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit) melakukan pertemuan dipasar modal. Para pemodal menggunakan instrument pasar modal untuk keperluan investasi portofolionya sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan.

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana

untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Atau dengan kata lain Bursa Efek adalah pihak yang menyediakan media perdagangan Efek. Sedangkan Efek merupakan surat berharga, yaitu seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek dan setiap *derivative* dari Efek.

Instrumen yang ditawarkan di pasar modal adalah instrumen yang berbentuk surat-surat berharga (*securities*) atau efek. Instrumen terbagi dalam kelompok besar yaitu instrument kepemilikan (*equity*), seperti saham (*stock*) dan instrument hutang seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat dikonversikan menjadi saham.

Dalam 5 tahun terakhir ada 40 perusahaan yang melakukan aksi korporasi *stock split* (Bursa Efek Indonesia, 2022). Pada tahun 2017 ada 10 perusahaan, 2018 ada 7 perusahaan, 2019 ada 11 perusahaan, pada tahun 2020 ada 5 perusahaan, sedangkan pada tahun 2021 ada 7 perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*). Hal ini juga dipacu dengan semakin bagusnya nilai indeks saham gabungan (IHSG) yang adanya peningkatan. Tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -2.54% dikarenakan tercatat para investor keluar cukup banyak dari pasar saham domestik. Dan juga pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -5.09% dikarenakan dampak pandemi covid-19 yang menyerang dunia.

Tabel 1.1

Nilai IHSG Periode 2017-2021

No	Tahun	IHSG	Presentase
1.	2017	6.355	20%
2.	2018	6.194	-2,54%
3.	2019	6,299	1.7%
4.	2020	5.979	-5.09%
5.	2021	6.581	10%

Sumber : IPOTNEWS, 2022

Tiga contoh sampel perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2018 yaitu PT Mandala Multifinace Tbk (MFIN) dengan Rasio *Split* 1:2, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dengan Rasio *Split* 1:2, dan PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI) dengan Rasio *Split* 1:10. Seperti halnya peristiwa yang terjadi pada PT. Medialoka Hermina Tbk (HEAL), emiten pengelola RS Hermina akan melakukan pemecahan nilai nominal saham alias *stock split* dengan rasio 1:5. Saham perseroan yang sebelumnya berjumlah 2,98 miliar saham dipecah menjadi 14,89 miliar saham.

Agar dapat menarik minat investor menanamkan modalnya, perusahaan harus memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang beredar menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan dananya pada sebuah perusahaan yang mereka anggap memberikan keuntungan. Harga saham juga sering digunakan sebagai cerminan kinerja perusahaan. Apabila perusahaan memiliki harga saham yang terus meningkat maka akan dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Namun harga saham yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan masalah

tersendiri. Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan para investor, khususnya investor kecil dengan modal terbatas menjadi kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan. Sehingga menyebabkan saham suatu perusahaan tidak tersebar secara merata dan saham hanya dimiliki oleh sekelompok golongan saja.

Pengumuman pemecahan saham (*stock split*) yaitu salah satu informasi yang dapat diperoleh investor di pasar modal. Pemecahan saham itu sendiri pemecahan nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil. Pemecahan saham dilakukan setelah harga saham mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Apabila harga saham terlalu tinggi maka jumlah permintaannya akan berkurang. Dengan adanya pemecahan saham (*stock split*) dapat membantu para investor, khususnya investor kecil dengan modal terbatas untuk mampu membeli saham tersebut. Dengan pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih rendah sehingga akan lebih mudah dijangkau oleh investor kecil, hal ini akan menimbulkan permintaan saham meningkat dan saham akan menjadi lebih likuid. Pemecahan saham menambah banyaknya saham perusahaan yang beredar, namun menurunkan harga dari saham per-lembar (Hua & Ramesh, 2013).

Misalnya jumlah saham yang beredar di pasar sebanyak 500 ribu lembar saham dengan nilai Rp. 50,- per lembar. Nilai ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan yaitu $500 \text{ ribu} \times 50,- = \text{Rp. } 25 \text{ juta}$. Perusahaan tersebut akan memecah sahamnya dari satu lembar saham menjadi dua lembar saham, sehingga harga saham baru sebesar Rp.25 per lembar, dan jumlah

lembar saham beredar adalah 1 juta lembar. Dengan nilai ekuitas perusahaan yang tetap sama yaitu 1 juta lembar saham x 25 per lembar saham maka mendapatkan hasil sebesar Rp. 25 juta.

Perusahaan melaksanakan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten yang menganggap bahwa dengan dilakukannya *stock split* dapat membuat harga saham tidak terlalu mahal. Tujuan dilaksanakannya pemecahan nilai nominal saham adalah untuk meningkatkan daya beli dari investor sehingga banyak pelaku pasar modal akan tetap memperjual-belikan saham itu sehingga kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham. Pemecahan saham dianggap sebagai suatu hal yang positif dan perusahaan yang memiliki catatan pemecahan saham akan lebih konsisten dalam memperdagangkan sahamnya tersebut. Howard (dalam Pradipta & Jati, 2017).

Investor percaya bahwa pemecahan saham akan menghasilkan kenaikan harga saham dan pembelian saham, maka harga saham cenderung akan meningkat dan menghasilkan return yang lebih tinggi menurut Desai (dalam Pradipta & Jati, 2017). Pemecahan saham sendiri akan memberikan pengaruh penilaian investor dalam pengambilan keputusan investasi, yang akan mengakibatkan adanya perbedaan dalam aktivitas perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman.

Harga pasar adalah harga jual investor yang satu dengan investor lain. Harga pasar ini biasanya terjadi setelah saham dicatatkan di bursa.

Harga setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain. Tingkat harga pasar saham dapat diketahui dengan melihat *closing price* harian emiten sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

Secara teoritis, pemecahan saham hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan tidak menambah kesejahteraan para investor. Manfaat yang diperoleh dari pemecahan saham yaitu penurunan harga saham selanjutnya menambah daya tarik untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham lebih likuid diperdagangkan. Rencana pemecahan saham direspon cukup baik oleh investor hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi transaksi atas saham-saham yang mengalami pemecahan saham. Umumnya volume transaksi saham mengalami peningkatan sejak hari pertama perdagangan dengan nilai nominal baru. Namun peningkatan volume perdagangan tidak selalu stabil sejak terjadi peningkatan transaksi (Saleh dan Handi, 2005).

Teori yang melatarbelakangi perusahaan melakukan pemecahan saham yaitu *signaling theory* dan *trade range theory*. *Signaling theory* menurut Mason dan Roger (dalam Harsono, 2004) menyatakan bahwa pemecahan saham (*stock split*) memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada public yang belum mengetahuinya. Sedangkan *Trade range theory* menurut Mason dan Roger (dalam Harsono, 2004) menyatakan bahwa manajemen melakukan pemecahan saham karena didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan

anggapan bahwa dengan melakukan pemecahan saham, mereka dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Montolalu (2016) mengatakan bahwa adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* dan juga mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan likuiditas dan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristianiarso (2014) mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan harga saham serta terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* dan tidak adanya perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Dari variable penelitian harga saham, likuiditas saham dan *return* saham yang di teliti oleh Montolalu (2016) memperoleh hasil penelitian adanya perbedaan harga saham dan tidak adanya perbedaan likuiditas dan *return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Sedangkan penelitian Kristianiarso (2014) dengan variable likuiditas saham, harga saham dan *return* saham mendapatkan hasil terdapat perbedaan harga dan *return* saham serta tidak ada perbedaan likuiditas saham. Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut peneliti tertarik untuk kembali meneliti dengan masa periode yang berbeda dengan melihat *closing price* harga saham 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah melakukan *stock split*. Dalam perhitungan variable likuiditas saham ini peneliti melihat dari *bid-ask* perusahaan yang melakukan pemecahan saham sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan atau melihat dari volume

perdagangan untuk mengetahui bedanya likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian ini meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* dan penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terbaru selama periode penelitian sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat topik penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Harga Saham, Likuiditas Saham Dan *Return* Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Batasan Variabel : Variable yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variable dependen yaitu *stock split* dan variable independen yaitu harga saham, likuiditas saham dan *return* saham.

2. Batasan Waktu : Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 5 tahun dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021.
3. Batasan Tempat : Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan yang melakukan *stock split*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk membuktikan perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk membuktikan perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Untuk membuktikan perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.5 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan bukti mengenai pengaruh

1. Bagi Penulis atau Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap *stock split* dan saham.

2. Bagi Pihak Luar

Memberikan tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berkeinginan melakukan penelitian mengenai peristiwa *stock split*.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat dalam

meningkatkan harga saham, likuiditas saham dan *return* saham dengan kebijakan *stock split*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas laporan ini, maka materi-materi tertera pada Laporan Proposal Penelitian ini dikelompokkan menjadi sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian teori, kajian pustaka berupa beberapa penelitian terdahulu, kerangka fikir dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, jenis data dan variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional variable.

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang profil perusahaan, penghitungan rasio dan pembahasan hasil penghitungan rasio.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk perusahaan yang diteliti dan saran untuk peneliti selanjutnya.